Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2962-8393 (Online)
Vol 05, No 02, Desember 2026

Pembelajaran Komunikatif Bahasa Sanskerta dan Aksara *Devanāgarī* Bagi Masyarakat Hindu Pemula

Dewi Kusumasanthi[1], Ida Kade Suparta[2], Ni Ketut Julianita[3]
[1,2)] Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, [3)]Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam
Email: [1]dewikusumasanthi@gmail.com, [2]idasuparta5@gmail.com.id,
[3]niketutjulianita@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:
Sanskrit, Sambhāṣaṇa, Devanāgarī, Communicative Learning

Abstract
Sanskrit is an important element in Hindu religious activities, but the awareness and attention of the Hindu community toward this language are still very lacking, which can be directly observed through phenomena such as distortions in the pronunciation of Sanskrit sounds and a lack of understanding of the meanings of Sanskrit texts being recited. This community service aims to introduce basic Sanskrit through a communicative approach. The method for carrying out this activity is ten days of learning that focuses on the conversation method (sambhāṣaṇa). The success of the activity is measured through observation during the learning process. The results show active involvement and achievements in the ability to use vocabulary, engage in simple communication, respond to questions, understand speeches, as well as recognize and write Devanāgarī script. This activity contributes to the development of a Sanskrit learning model based on the conversation method.

Kata kunci:
Sanskerta, Sambhāṣaṇa, Devanāgarī, Pembelajaran Komunikatif

Abstrak
Sanskerta adalah salah unsur penting dalam aktivitas keagamaan Hindu, namun kesadaran dan perhatian masyarakat Hindu terhadap bahasa ini masih sangat kurang yang dapat diamati secara langsung melalui fenomena adanya distorsi dalam pengucapan bunyi-bunyi sanskerta serta ketidakpahaman makna teks-teks sanskerta yang diucapkan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa sanskerta tingkat dasar melalui pendekatan yang komunikatif. Metode pelaksanaan kegiatan ini adalah pembelajaran selama sepuluh hari yang menekankan metode percakapan (sambhāṣaṇa). Keberhasilan kegiatan diukur melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif dan capaian pada kemampuan menggunakan kosakata, melakukan komunikasi sederhana,

merespons pertanyaan, memahami ujaran, serta mengenali dan menulis aksara Devanāgarī. Kegiatan ini memberikan kontribusi untuk pengembangan model pembelajaran bahasa sanskerta berbasis metode percakapan.

PENDAHULUAN

Bahasa Sanskerta memiliki kedudukan yang erat dengan kehidupan keagamaan Hindu karena digunakan dalam berbagai teks keagamaan, mantra, *śloka*, dan praktik ritual. Dalam konteks masyarakat Hindu, penggunaan bahasa Sanskerta dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas keagamaan, termasuk pengucapan mantra dalam persembahyangan. Penelitian Lanus mengenai *Puja Tri Sandhyā* menunjukkan bahwa *Tri Sandhyā* merupakan rangkaian mantra Sanskerta yang digunakan sebagai doa harian dan dalam perkembangannya mengalami proses standardisasi serta penyebarluasan melalui berbagai bahan ajar dan praktik keagamaan Hindu di Indonesia (Lanus, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Sanskerta memiliki posisi yang dekat dengan praktik keberagamaan masyarakat Hindu, sekalipun penggunaannya dalam kehidupan masyarakat lebih banyak muncul melalui teks-teks dan ungkapan keagamaan.

Kedekatan antara bahasa Sanskerta dan praktik keagamaan tersebut tidak selalu diikuti oleh penguasaan bahasa Sanskerta pada tingkat masyarakat. Penelitian Siswadi dkk (2021) tentang pembelajaran Sanskerta di Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam di Denpasar menunjukkan adanya kondisi bahwa masyarakat Hindu cukup familiar dengan penggunaan Sanskerta, tetapi pembelajarannya masih relatif terbatas pada institusi atau perguruan tinggi yang bercorak Hindu. Penelitian tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa "*Sanskrit is only studied in institutions or colleges with Hindu nuances*" sehingga masyarakat Hindu masih memiliki pengetahuan dan kesempatan belajar Sanskerta yang terbatas. Pernyataan dalam penelitian tersebut relevan dengan hasil pengamatan penulis selama ini dalam interaksi dengan masyarakat Hindu dari berbagai kelompok usia. Masyarakat dapat mengucapkan berbagai mantra yang digunakan dalam persembahyangan, tetapi sebagian besar tidak mengenali bahwa bahasa yang digunakan dalam mantra tersebut merupakan bahasa Sanskerta. Penguasaan mantra dalam kondisi tersebut lebih banyak diperoleh melalui proses peniruan, hafalan, buku-buku keagamaan, pencarian melalui mesin pencari, maupun media sosial, sementara pemahaman terhadap unsur kebahasaan yang membentuk bait-bait sanskerta tersebut, tidak menjadi bagian utama dari proses pembelajaran.

Siswadi dkk (2021) menyatakan bahwa mempelajari Sanskerta penting untuk memahami makna ayat atau mantra yang terdapat dalam kitab-kitab Veda. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran Sanskerta menghadapi persoalan persepsi, sikap, motivasi, pendidik, iklim pembelajaran, dan sarana pendukung. Pada sisi lain, penelitian Suparta (2025) mengenai tantangan mahasiswa dalam melafalkan mantra Sanskerta menunjukkan bahwa persoalan pelafalan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga berhubungan dengan aspek fonetik dan grafemik, pemahaman terhadap makna mantra, persoalan memori, perubahan

kebiasaan, serta faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian tersebut secara khusus menyimpulkan bahwa pembelajaran yang lebih menyeluruh diperlukan untuk mengembangkan pemahaman makna, pelafalan yang tepat melalui latihan bersama, serta kesadaran fonetik dalam lingkungan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Persoalan tersebut semakin penting ketika penggunaan bahasa Sanskerta dalam mantra ditranskripsikan ke dalam huruf Latin tanpa mempertahankan tanda diakritik. Dalam sistem transliterasi Sanskerta, diakritik memiliki fungsi untuk membedakan unsur-unsur bunyi tertentu. Bahasa sanskerta umumnya ditulis menggunakan aksara *Devanāgarī*, sementara dalam publikasi maupun pembelajaran di dunia termasuk di Indonesia menggunakan alfabet Latin dengan sistem transliterasi IAST (*International Alphabet of Sanskrit Transliteration*) yang memanfaatkan tanda diakritik untuk merepresentasikan bunyi-bunyi bahasa Sanskerta secara lebih akurat. Oleh sebab itu, bentuk seperti a–ā, i–ī, u–ū, t–ṭ, d–ḍ, n–ṇ, s–ś–ṣ, m–ṃ, h–ḥ, ṅ, dan ñ memiliki perbedaan yang perlu dikenali dalam proses pembelajaran. Penghilangan tanda tersebut dapat mengurangi informasi fonologis yang terdapat dalam sistem transliterasi.

Persoalan pelafalan tersebut juga sejalan dengan artikel Suparta dkk (2025) dalam program pengabdian masyarakat mengenai revitalisasi Sanskerta menyatakan bahwa bahasa Sanskerta memiliki peran penting dalam masyarakat Hindu, terutama dalam praktik keagamaan, tetapi perhatian yang terbatas terhadap bahasa tersebut dapat berkontribusi terhadap distorsi pengucapan dan pemahaman mantra serta teks-teks suci. Artikel tersebut secara langsung menyebutkan bahwa sanskerta punya peran yang sangat penting dalam masyarakat Hindu, terutama dalam praktik keagamaan dan bahwa kurangnya perhatian terhadap bahasa tersebut berkaitan dengan distorsi dalam pengucapan dan pemahaman mantra serta teks suci. Artikel tersebut memperkuat urgensi pengembangan pembelajaran Sanskerta yang berorientasi pada kemampuan menghafal atau mengucapkan mantra serta juga memberikan perhatian terhadap aspek bunyi, tulisan, dan pemahaman kebahasaan.

Selain persoalan pelafalan, pengenalan aksara *Devanāgarī* menjadi bagian penting dalam pembelajaran dasar bahasa Sanskerta. *Devanāgarī* merupakan salah satu aksara yang paling umum digunakan untuk menuliskan teks Sanskerta dari dulu sampai pada masa modern. Pembelajaran membaca teks Sanskerta melalui aksara tersebut dapat membantu peserta mengenali hubungan antara bentuk grafem dan bunyi bahasa. Dalam sumber pembelajaran Sanskerta yang membahas hubungan antara alfabet Latin dan *Devanāgarī*, sistem transliterasi IAST juga digunakan untuk mempertahankan perbedaan bunyi yang tidak selalu dapat direpresentasikan melalui alfabet Latin biasa. Oleh karena itu, pengenalan *Devanāgarī* dalam pembelajaran bagi pemula dapat ditempatkan sebagai bagian dari literasi dasar Sanskerta, khususnya untuk membantu peserta memahami bahwa simbol-simbol tertentu dalam penulisan memiliki hubungan dengan karakteristik bunyi yang berbeda.

Kebutuhan terhadap model pembelajaran yang lebih dekat dengan praktik penggunaan bahasa juga terlihat dalam penelitian Siswadi dkk (2021) yakni bahwa

pembelajaran Sanskerta di Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam menggunakan beberapa strategi, termasuk strategi berpusat pada peserta didik, pembelajaran daring, serta metode dialog, bercerita, dan bermain. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa pembelajaran Sanskerta dapat dikembangkan melalui aktivitas yang memungkinkan peserta menggunakan bahasa secara aktif, termasuk melalui interaksi dan dialog. Pendekatan komunikatif juga memperoleh dukungan yang lebih luas dalam penelitian pembelajaran bahasa asing. Salah satunya, penelitian Olakunle (2011) mengenai penggunaan pendekatan komunikatif juga menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi memberikan ruang kepada pembelajar untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak melalui penggunaan bahasa secara lebih aktif. Penelitian ini memberikan landasan pedagogis bagi penggunaan percakapan sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Sanskerta bagi pemula.

Meskipun Sanskerta sering disebut sebagai bahasa yang tidak lagi memiliki penutur asli dalam pengertian bahasa ibu, kondisi tersebut tidak berarti bahwa Sanskerta tidak dapat digunakan sebagai bahasa percakapan. Kajian mengenai Sanskerta sebagai bahasa sakral menunjukkan bahwa bahasa tersebut tetap dipelajari, digunakan, dan dipraktikkan dalam konteks keagamaan. Souza dan Lytra (2024), misalnya, memperlihatkan bahwa anak-anak dalam komunitas Hindu/Saiva mempelajari dan menggunakan Sanskerta dalam berbagai aktivitas keagamaan, termasuk dalam praktik doa sehari-hari. Di luar konteks tersebut, praktik pembelajaran *spoken Sanskrit* juga terus dikembangkan dalam berbagai lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kelas percakapan Sanskerta bagi masyarakat pemula dapat diposisikan sebagai upaya memperluas pengalaman belajar dari pengenalan teks dan mantra menuju penggunaan unsur-unsur bahasa secara aktif dan kontekstual.

Berdasarkan pengamatan-pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis melalui interaksi informal dan wawancara tidak terstruktur dengan sejumlah masyarakat Hindu dari kelompok usia muda hingga tua di Kota Mataram dan sekitarnya, ditemukan adanya kesenjangan antara intensitas penggunaan mantra Sanskerta dalam praktik keagamaan dan tingkat penguasaan bahasa Sanskerta masyarakat. Masyarakat telah menggunakan sejumlah mantra dalam persembahyangan, tetapi tidak seluruhnya memahami identitas bahasa yang digunakan, struktur kebahasaannya, makna unsur-unsur yang diucapkan, maupun fungsi tanda diakritik dalam penulisan Latin. Sejumlah penelitian yang dipaparkan sebelumnya juga memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Sanskerta dalam komunitas Hindu masih menghadapi persoalan keterbatasan akses, motivasi, pelafalan, pemahaman makna, serta hubungan antara teks, bunyi, dan praktik keagamaan.

Penelusuran terhadap publikasi ilmiah juga menunjukkan bahwa kajian mengenai Sanskerta dalam konteks Hindu telah berkembang, tetapi kajian yang secara khusus mendokumentasikan kondisi kemampuan bahasa Sanskerta masyarakat Hindu sebagai pengguna mantra sekaligus intervensi pembelajaran percakapan dan aksara *Devanāgarī* bagi masyarakat pemula masih relatif terbatas. Pernyataan mengenai

keterbatasan tersebut sebaiknya dipahami sebagai hasil penelusuran literatur yang dilakukan dalam penyusunan kegiatan ini, tidak sebagai klaim bahwa tidak terdapat penelitian sama sekali. Studi yang ditemukan ada yang membahas pembelajaran Sanskerta pada lembaga pendidikan, praktik bahasa sakral dalam komunitas tertentu, maupun persoalan pelafalan mantra. Kondisi tersebut memberikan kesempatan untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian yang secara langsung menyasar masyarakat sebagai peserta pembelajaran.

Sebagai bagian dari pelaksanaan kewajiban akademik dalam bidang pengabdian kepada masyarakat (PkM), kondisi tersebut perlu direspons melalui kegiatan yang memberikan pengalaman belajar Sanskerta secara langsung, sederhana, dan sesuai dengan kebutuhan pemula. Atas dasar pertimbangan tersebut, penulis bersama tim pengabdian melaksanakan kelas percakapan bahasa Sanskerta dan aksara *Devanāgarī* bagi pemula. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan Sanskerta melalui penggunaan bahasa dalam percakapan sederhana sekaligus memperkenalkan aksara *Devanāgarī* sebagai dasar literasi tulis. Pemilihan percakapan diarahkan untuk memberikan pengalaman menggunakan bahasa secara aktif dan kontekstual, sedangkan pengenalan *Devanāgarī* diarahkan untuk memperkuat hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi bahasa.

Penggabungan kedua aspek tersebut menjadi penting karena pembelajaran Sanskerta dalam konteks masyarakat Hindu memiliki karakteristik yang khas. Peserta telah memiliki pengalaman awal berupa pengucapan mantra dalam kehidupan keagamaan, sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan titik masuk untuk mengembangkan pengetahuan kebahasaan yang lebih sistematis. Melalui percakapan sederhana, peserta diarahkan untuk mengalami Sanskerta sebagai bahasa yang dapat dipelajari dan digunakan dalam interaksi, sedangkan melalui *Devanāgarī* peserta diperkenalkan pada sistem tulisan yang memungkinkan mereka menghubungkan bentuk grafis dengan bunyi secara lebih terarah. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model pengabdian kegiatan yang dapat diadaptasikan dalam konteks berbeda untuk memperluas pengalaman masyarakat dari mengucapkan mantra sampai pada mengenali bahasanya, memahami unsur bunyi dan tulisan, serta mulai menggunakan Sanskerta secara komunikatif.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pengajaran/pelatihan bahasa yang diarahkan pada pengembangan kemampuan dasar berbahasa Sanskerta dan pengenalan aksara *Devanāgarī* bagi masyarakat pemula, yaitu masyarakat yang tidak pernah belajar bahasa sanskerta. Kegiatan dilaksanakan selama 10 hari, yaitu mulai tanggal 22 September sampai dengan 1 Oktober 2025, bertempat di Laboratorium Bahasa IAHN Gde Pudja Mataram, yang beralamat di Jalan Pancaka No. 7B Mataram, Nusa Tenggara Barat. Setiap sesi pembelajaran dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam. Kegiatan dirancang dalam bentuk pembelajaran tatap muka secara intensif dengan melibatkan peserta secara aktif melalui kegiatan menyimak, berbicara,

bernyanyi, dan menulis. Pengajar utama dalam kegiatan ini adalah Ni Ketut Julianita yang berasal dari Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam, serta pengajar pendukung adalah Dewi Kusumasanthi dan Ida Kade Suparta dari IAHN Gde Pudja Mataram. Pelibatan pengajar dari lembaga yang secara khusus bergerak dalam pembelajaran Sanskerta dimaksudkan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahasa yang diajarkan, terutama dalam aspek pelafalan, kosakata, percakapan (*sambhāṣaṇa)*, dan pengenalan aksara *Devanāgarī*.

Peserta kegiatan berjumlah 21 orang dengan latar belakang usia yang beragam, meliputi kelompok usia tua, dewasa, dan muda. Peserta dari kelompok usia muda merupakan kelompok yang paling dominan. Penjaringan peserta dilakukan melalui pendaftaran yang diinformasikan dan difasilitasi secara daring menggunakan media WhatsApp. Pendaftaran dibuka bagi masyarakat yang memiliki ketertarikan untuk mempelajari bahasa Sanskerta dan aksara *Devanāgarī* pada tingkat pemula. Jumlah peserta dibatasi dengan mempertimbangkan kapasitas Laboratorium Bahasa IAHN Gde Pudja Mataram serta keterbatasan anggaran kegiatan. Pembatasan jumlah peserta juga dipertimbangkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih interaktif dan memungkinkan pengajar memberikan perhatian kepada peserta secara lebih optimal.

Pembelajaran menggunakan pendekatan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Teknik yang digunakan meliputi bernyanyi, menyimak, berbicara, dan menulis. Dari keempat teknik tersebut, percakapan menjadi penekanan utama kegiatan. Percakapan digunakan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta menggunakan kosakata dan ungkapan Sanskerta secara langsung dalam interaksi pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima penjelasan dari pengajar, tetapi secara bergantian dilibatkan dalam praktik pengucapan, tanya jawab, dialog, dan penggunaan kosakata dalam situasi sederhana.

Teknik bernyanyi digunakan sebagai salah satu cara untuk membantu peserta mengingat kosakata, ungkapan, maupun struktur bahasa melalui pengulangan yang bersifat menyenangkan. Teknik menyimak diterapkan dengan memberikan contoh pengucapan dan penggunaan bahasa Sanskerta oleh pengajar yang kemudian diikuti oleh peserta. Teknik ini juga diperkuat melalui kegiatan bercerita, yaitu pengajar menyampaikan cerita sederhana dengan menggunakan kosakata dan ungkapan Sanskerta yang telah diperkenalkan kepada peserta. Penerapan cerita dimaksudkan untuk membiasakan peserta mendengar penggunaan kosakata Sanskerta dalam konteks yang lebih utuh, sekaligus memberikan pengalaman memahami bahasa melalui konteks.

Teknik berbicara dilakukan melalui latihan individu, berpasangan, maupun kelompok. Peserta diberikan kesempatan untuk mengulang kosakata, menjawab pertanyaan, serta melakukan percakapan sederhana menggunakan materi yang telah diperkenalkan, namun dibatasi untuk mengajukan pertanyaan dalam bahasa ibu untuk memaksimalkan proses mendengarkan, meniru, dan mengucapkan dalam bahasa

sanskerta. Pola pembelajaran tersebut memungkinkan terjadinya pengulangan kosakata secara terus-menerus dalam berbagai konteks.

Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi aspek dasar bahasa Sanskerta dan aksara *Devanāgarī*. Materi tersebut terdiri atas 1) perkenalan diri, salam, dan kata tanya, 2) jenis-jenis kata benda, 3) kata ganti orang, 3) kata kerja, 4) kata benda bentuk tunggal dan jamak, 5) *vibhakti*, 6) angka dan waktu, 7) kata kerja untuk waktu sekarang, lampau, dan akan datang, 8) cerita, *śibiragītam*, dan mantra, dan 9) aksara *Devanāgarī*. Materi tersebut tidak disampaikan secara terpisah dan linear berdasarkan urutan materi, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran pada setiap pertemuan. Setiap materi yang telah diperkenalkan kembali digunakan dalam pertemuan berikutnya melalui percakapan, pengulangan kosakata, kegiatan menyimak, bernyanyi, bercerita, maupun latihan berbicara. Pola ini diterapkan agar peserta memperoleh paparan berulang terhadap kosakata dan struktur bahasa sehingga dapat membantu proses mengingat dan membangun kebiasaan menggunakan bahasa Sanskerta. Dengan cara tersebut, setiap pertemuan memiliki keterkaitan dengan materi pada pertemuan sebelumnya.

Sementara itu, teknik menulis diarahkan terutama pada pengenalan dan latihan aksara *Devanāgarī*. Penulisan *Devanāgarī* ditempatkan pada bagian akhir sesi pembelajaran atau sebagai materi penutup setiap pertemuan. Penempatan tersebut dimaksudkan agar pembelajaran aksara tetap terintegrasi dengan pembelajaran bahasa yang telah berlangsung pada sesi sebelumnya. Peserta secara bertahap diperkenalkan pada bentuk aksara, cara menulis, serta hubungan antara simbol tulisan dan bunyi yang telah mereka dengarkan dan ucapkan selama pembelajaran.

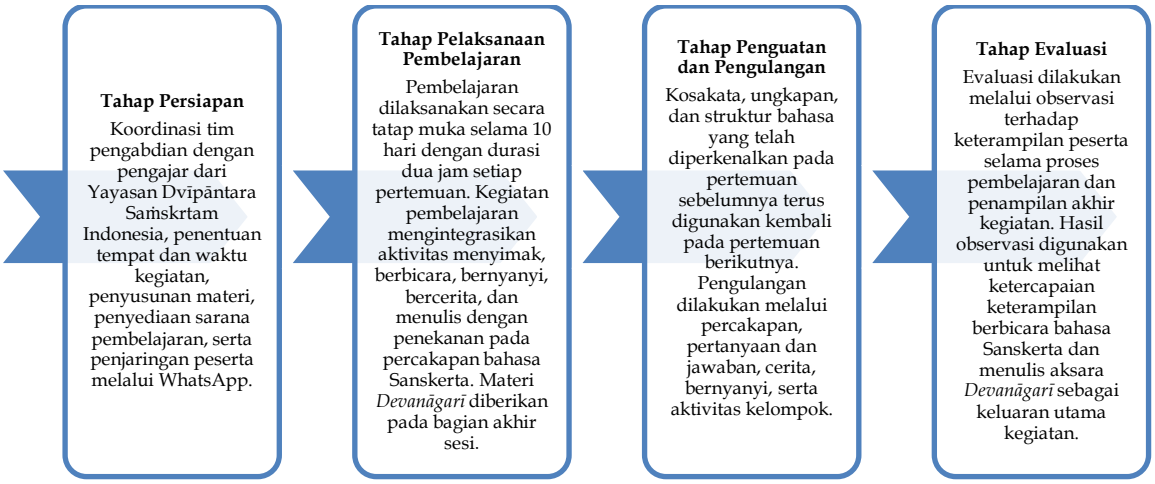
Sarana dan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan relatif sederhana dan bersifat konvensional. Media utama berupa papan tulis digunakan untuk menuliskan kosakata, contoh kalimat, bentuk aksara *Devanāgarī*, serta materi yang sedang dipraktikkan. Selain itu, pengajaran memanfaatkan benda-benda nyata sebagai media untuk memperkenalkan dan melatih kosakata Sanskerta. Benda yang digunakan berasal dari benda-benda yang dibawa oleh pengajar maupun benda yang telah tersedia di lingkungan kelas. Pemanfaatan benda nyata dimaksudkan untuk menghubungkan kosakata dengan objek yang dapat dilihat dan diamati secara langsung oleh peserta. Penggunaan media sederhana tersebut juga memungkinkan peserta mempraktikkan kosakata dalam konteks yang dekat dengan lingkungan mereka tanpa bergantung pada media pembelajaran digital.

Pengukuran keberhasilan kegiatan dilakukan melalui metode observasi selama proses pembelajaran dan pada kegiatan penampilan akhir. Observasi dilakukan terhadap peserta secara individu maupun kelompok dengan memperhatikan keterlibatan peserta dalam aktivitas pembelajaran, kemampuan menyimak dan merespons percakapan, keberanian menggunakan bahasa Sanskerta, kemampuan mengucapkan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari, serta kemampuan menulis menggunakan aksara *Devanāgarī*.

Observasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan berlangsung. Pengajar mengamati perkembangan peserta melalui praktik percakapan, pengulangan kosakata, kegiatan bercerita, bernyanyi, dan latihan menulis. Evaluasi kemudian diperkuat melalui pertunjukan atau penampilan peserta pada akhir kegiatan pengabdian. Pada tahap ini peserta menunjukkan keterampilan yang telah diperoleh selama mengikuti pembelajaran. Penampilan akhir digunakan sebagai bentuk evaluasi autentik untuk melihat kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa Sanskerta secara lisan serta menerapkan pengetahuan aksara *Devanāgarī* yang telah dipelajari.

Indikator keberhasilan kegiatan difokuskan pada dua keluaran utama, yaitu (1) keterampilan dasar berbicara bahasa Sanskerta dan (2) keterampilan dasar menulis aksara *Devanāgarī*. Keterampilan berbicara diamati melalui kemampuan peserta menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana dalam percakapan, merespons pertanyaan, serta menyampaikan ungkapan secara lisan. Sementara itu, keterampilan menulis diamati melalui kemampuan peserta mengenali dan menuliskan bentuk aksara *Devanāgarī* yang telah diperkenalkan selama kegiatan. Hasil observasi selama proses dan penampilan akhir menjadi dasar untuk mendeskripsikan ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

Secara operasional, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dipahami melalui empat tahapan utama pada gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Kegiatan PkM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nuansa Religius dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran bahasa Sanskerta dilaksanakan secara intensif selama sepuluh hari kegiatan pembelajaran efektif. Setiap pertemuan diawali dengan doa pemujaan kepada *sarasvatī* dan dilanjutkan dengan menyanyikan *śibiragītam* dan mantra berbahasa Sanskerta. Pada akhir pembelajaran, kegiatan ditutup dengan pengucapan mantra *śāntiḥ*. Pembukaan dan penutupan aktivitas pembelajaran tersebut berfungsi sebagai bagian dari tata tertib kegiatan dan juga menempatkan pembelajaran

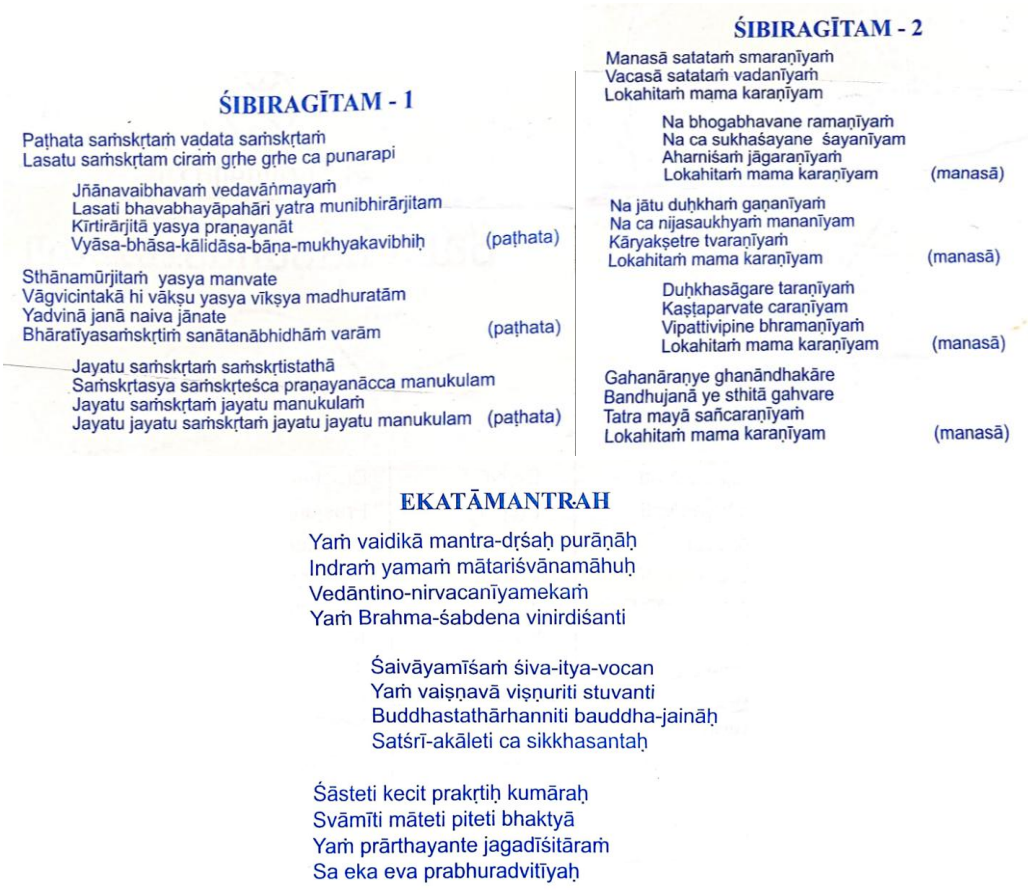
bahasa Sanskerta dalam konteks budaya dan keagamaan yang dekat dengan kehidupan peserta. Penerapan metode bernyanyi menjadi metode yang familiar dalam pembelajaran-pembelajaran bahasa asing karena efektif dalam penguasaan kosa kata (Hidayah & Abidin, 2023), (Rachmawati & Husin, 2022), (Rahmad & Anwar, 2024), meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat daya ingat kosakata, dan mendorong keterlibatan aktif (Azzahra, 2024). Berikut adalah mantra *sarasvatī,* mantra *śāntiḥ, śibiragītam* dan mantra yang digunakan dalam kegiatan ini.

mantra *sarasvatī*

oṁ sarasvati namastubhyaṁ
varade kāmarūpiṇi,
vidyārambhaṁ kariṣyāmi
siddhirbhavatu me sadā

mantra *śāntiḥ*

oṁ sarve bhavantu sukinaḥ
sarve santu nirāmayāḥ,
sarve bhadrāṇi paśyantu
mā kaścid duḥkhabhāgbhavet.
oṁ śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ oṁ.



ŚIBIRAGĪTAM - 1

Paṭhata saṁskṛtaṁ vadata saṁskṛtaṁ
Lasatu saṁskṛtam ciraṁ gṛhe gṛhe ca punarapi

Jñānavaibhavaṁ vedavāṅmayaṁ
Lasati bhavabhayāpahāri yatra munibhirārjitam
Kīrtirārjitā yasya praṇayanāt
Vyāsa-bhāsa-kālidāsa-bāṇa-mukhyakavibhiḥ (paṭhata)

Sthānamūrjitaṁ yasya manvate
Vāgvicintakā hi vākṣu yasya vīkṣya madhuratām
Yadvinā janā naiva jānate
Bhāratīyasaṁskṛtiṁ sanātanābhidhāṁ varām (paṭhata)

Jayatu saṁskṛtaṁ saṁskṛtistathā
Saṁskṛtasya saṁskṛteśca praṇayanācca manukulam
Jayatu saṁskṛtaṁ jayatu manukulaṁ
Jayatu jayatu saṁskṛtaṁ jayatu jayatu manukulam (paṭhata)

ŚIBIRAGĪTAM - 2

Manasā satataṁ smaraṇīyaṁ
Vacasā satataṁ vadanīyaṁ
Lokahitaṁ mama karaṇīyam

Na bhogabhavane ramaṇīyaṁ
Na ca sukhaśayane śayanīyam
Aharniśaṁ jāgaraṇīyaṁ
Lokahitaṁ mama karaṇīyam (manasā)

Na jātu duḥkhaṁ gaṇanīyaṁ
Na ca nijasaukhyaṁ mananīyam
Kāryakṣetre tvaraṇīyaṁ
Lokahitaṁ mama karaṇīyam (manasā)

Duḥkhasāgare taraṇīyaṁ
Kaṣṭaparvate caraṇīyam
Vipattivipine bhramaṇīyaṁ
Lokahitaṁ mama karaṇīyam (manasā)

Gahanāraṇye ghanāndhakāre
Bandhujanā ye sthitā gahvare
Tatra mayā sañcaraṇīyaṁ
Lokahitaṁ mama karaṇīyam (manasā)

EKATĀMANTRAH

Yaṁ vaidikā mantra-dṛśaḥ purāṇāḥ
Indraṁ yamaṁ mātariśvānamāhuḥ
Vedāntino-nirvacanīyamekaṁ
Yaṁ Brahma-śabdena vinirdiśanti

Śaivāyamīśaṁ śiva-itya-vocan
Yaṁ vaiṣṇavā viṣṇuriti stuvanti
Buddhastathārhanniti bauddha-jaināḥ
Satśrī-akāleti ca sikkhasantaḥ

Śāsteti kecit prakṛtiḥ kumāraḥ
Svāmīti māteti piteti bhaktyā
Yaṁ prārthayante jagadīśitāraṁ
Sa eka eva prabhuradvitīyaḥ

Gambar 2. Teks *śibiragītam* dan mantra
(Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam, n.d.)

Pengintegrasian unsur keagamaan tersebut menjadi relevan karena bahasa Sanskerta yang dipelajari peserta tidak berada dalam ruang kebahasaan yang sepenuhnya terpisah dari kehidupan mereka. Sebagian peserta sebelumnya telah memiliki pengalaman mendengar atau mengucapkan mantra dalam kegiatan

keagamaan. Oleh karena itu, pembelajaran dimulai dan diakhiri dengan praktik yang telah familiar bagi peserta, kemudian secara bertahap pengalaman tersebut diarahkan menuju penggunaan bahasa secara komunikatif. Kondisi tersebut sejalan dengan Souza dan Lytra (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Sanskerta sebagai bahasa sakral terintegrasi dengan sosialisasi keagamaan, praktik ibadah, teks keagamaan, mantra, dan syair sebagai bagian dari pengalaman keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran dalam kegiatan pengabdian ini menempatkan bahasa sanskerta sebagai pembelajaran bahasa secara formal dan juga sebagai pembelajaran yang memiliki konteks sosial, budaya, dan keagamaan.

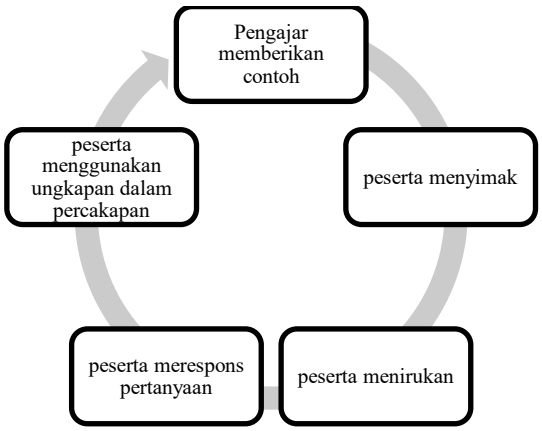
Pembelajaran Dimulai dari Kosakata dan Percakapan Sederhana

Pada pertemuan pertama, pembelajaran dimulai dari materi yang paling dekat dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari, yaitu memperkenalkan diri, menanyakan nama, menggunakan kata ganti orang, mengenal kata benda berupa nama dan profesi, serta menggunakan kata tanya sederhana. Peserta diperkenalkan pada ungkapan untuk menyebutkan identitas diri dan menanyakan identitas orang lain. Materi kemudian dikembangkan melalui pengenalan kata ganti orang pertama dan ketiga dengan memperhatikan perbedaan bentuk berdasarkan gender dan konteks kedekatan atau kejauhan. Selain itu diperkenalkan tentang penggunaan kata *ām* (ya), *na* (tidak), *vā* (apakah) dengan menggunakan media pembelajaran berupa foto maupun benda-benda sekitar.

Tabel 1. Materi Pembelajaran Pertemuan Pertama

No.	Topik Materi	Contoh Isi Materi
1	Memperkenalkan dan menanyakan nama	Mama nāma bhavataḥ nāma kim? bhavatyāḥ nāma kim?
2	Menggunakan kata ganti orang	eṣaḥ, saḥ, eṣā, sā, etat, tat, aham
3	Mengenal kata benda dalam bentuk profesi	bhavān kaḥ? bhavatī kā? ahaṁ śikṣakaḥ/śikṣakā, aham adhyāpakaḥ/ adhyāpikā
4	Penggunaan *ām* (ya), *na* (tidak), *vā* (apakah)	 eṣaḥ Soekarno mahodayaḥ vā?, ām, eṣaḥ Soekarno mahodayaḥ esaḥ ġaṇesaḥ vā?, na, eṣaḥ Soekarno mahodayaḥ

Penyajian materi dilakukan secara sederhana dengan pola pengajar sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alur Pola Pengajaran
(Sumber: didesain penulis)

Pola tersebut membuat peserta segera menggunakan kosakata yang baru dipelajari. Pembelajaran tidak diawali dengan penjelasan tata bahasa yang panjang, tetapi struktur kebahasaan diperkenalkan melalui penggunaan dalam konteks percakapan. Pendekatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Siswadi dkk (2021) mengenai pembelajaran Sanskerta di Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam yakni pembelajaran Sanskerta menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik dan antara lain menerapkan metode dialog dan storytelling. Pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan bahasa secara langsung daripada hanya menerima penjelasan mengenai kaidah bahasa.

Pada tahap awal, peserta belum dituntut menghasilkan kalimat yang kompleks. Kosakata yang sederhana dijadikan fondasi untuk membangun kemampuan pada materi berikutnya. Strategi ini penting karena peserta merupakan pembelajar pemula dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Kosakata yang telah dipelajari kemudian terus digunakan kembali ketika materi baru diberikan.

Pengulangan Kosakata sebagai Strategi Penguatan Pembelajaran

Salah satu karakteristik utama pembelajaran dalam kegiatan ini adalah pengulangan materi secara berkelanjutan. Materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya tidak langsung ditinggalkan ketika materi baru diperkenalkan. Kosakata, kata ganti, kata benda, kata kerja, angka, serta pola pertanyaan dan jawaban terus digunakan pada pertemuan berikutnya. Sebagai contoh, materi kata ganti orang yang diberikan pada pertemuan pertama kembali digunakan ketika peserta mempelajari kata benda dan kata kerja. Kata benda yang diperkenalkan kemudian digunakan bersama kata ganti orang dan kata kerja untuk membentuk kalimat sederhana.

Materi angka juga tidak hanya diberikan satu kali, tetapi diulang dan dilanjutkan pada setiap pertemuan dengan penambahan angka berikutnya. Setelah peserta

mengenal angka dasar, angka tersebut digunakan untuk memahami waktu dan menunjukkan jam. Pembelajaran angka dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pada tahap awal peserta diperkenalkan angka 1–10, kemudian secara bertahap ditambahkan angka berikutnya. Angka tidak hanya dipelajari sebagai daftar kosakata, tetapi diterapkan untuk menyatakan waktu dan menunjukkan jam. Strategi tersebut memperlihatkan penggunaan konteks fungsional dalam pembelajaran bahasa. Kosakata dipelajari sebagai unsur yang dapat digunakan dalam situasi komunikasi. Peserta dapat menghubungkan angka dengan konteks waktu yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak menggunakan model penyampaian materi secara terpisah, tetapi menggunakan spiral learning, yaitu konsep atau kosakata yang telah dipelajari kembali dimunculkan dalam konteks yang lebih luas. Strategi pengulangan semacam ini juga memperoleh dukungan dari penelitian mengenai *retrieval practice* dalam pembelajaran bahasa. Penelitian Nagasawa (2021), misalnya, menunjukkan bahwa praktik mengambil kembali informasi dari ingatan (*retrieval practice*) berhubungan dengan proses pembelajaran dan pemrosesan kosakata bahasa asing. Metode pengulangan (*drilling repetition*) sangat familiar digunakan dalam pembelajaran bahasa asing karena kefektifannya dalam meningkatkan kemampuan pelafalan (*pronunciation*), kelancaran berbicara (*fluency*), ketepatan (*accuracy*) serta membangun kepercayaan diri dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelas (Djuhari & Faridah, 2024), (Mendrofa & Wijaya, 2022). Dalam kegiatan ini, pengulangan tidak hanya berupa peserta mendengar kosakata yang sama, tetapi peserta diminta mengingat, mengucapkan, menjawab pertanyaan, dan menggunakan kembali kosakata tersebut. Pengulangan berlangsung dalam bentuk aktivitas yang melibatkan peserta secara aktif.

Strategi tersebut juga memiliki relevansi khusus bagi pembelajaran Sanskerta. Penelitian Suparta (2025) menunjukkan bahwa kesulitan dalam pelafalan mantra Sanskerta berkaitan dengan aspek fonetik dan grafemik, persoalan memori, kesulitan mengubah kebiasaan, dan faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian tersebut merekomendasikan pendekatan pembelajaran yang memberikan latihan pelafalan secara kolektif dan penguatan kesadaran fonetik. Oleh karena itu, pengulangan dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai bagian dari strategi untuk membangun ingatan kebahasaan sekaligus kebiasaan menggunakan bunyi bahasa Sanskerta.

Pemanfaatan Benda Nyata dan Dominasi Bahasa Sanskerta dalam Interaksi

Pada hari kedua dan ketiga, pembelajaran berkembang menuju pengenalan benda-benda yang terdapat di sekitar peserta. Pengajar menggunakan benda nyata yang tersedia di kelas maupun benda yang dibawa oleh pengajar. Benda tersebut diperkenalkan menggunakan bahasa Sanskerta dan peserta diminta mengulangi kosakata secara bersama-sama maupun secara bergiliran. Penggunaan benda nyata membuat hubungan antara objek, bunyi, dan kosakata menjadi lebih langsung. Ketika

pengajar menunjukkan suatu benda dan menyebutkan kosakata Sanskerta, peserta memperoleh rangsangan visual dan auditori secara bersamaan. Selanjutnya, peserta diminta mengucapkan kembali kosakata tersebut dan menggunakannya dalam pola pertanyaan atau jawaban.

Menariknya, pengajar lebih banyak menggunakan bahasa Sanskerta selama proses pembelajaran dan relatif jarang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan terutama ketika diperlukan penjelasan tertentu, sedangkan instruksi, pertanyaan, respons, dan aktivitas pembelajaran sedapat mungkin dilakukan menggunakan Sanskerta. Penggunaan benda nyata membantu strategi tersebut karena peserta tidak selalu membutuhkan terjemahan langsung untuk memahami maksud pengajar. Pendekatan ini menghasilkan lingkungan belajar yang memberikan paparan bahasa secara langsung kepada peserta. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai bagian penting dari proses pemerolehan bahasa. Penggunaan bahasa Sanskerta secara langsung juga secara perlahan membangun keberanian peserta. Pada awal kegiatan, respons peserta cenderung mengikuti contoh pengajar. Pada pertemuan berikutnya, peserta mulai mampu merespons pertanyaan, mengikuti instruksi, dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari.



Gambar 4. Pemanfaatan Benda Nyata, Gambar, dan Gesture sebagai Media Pembelajaran

Pembentukan Kalimat Sederhana

Pada pertemuan kedua dan ketiga, materi pembelajaran juga dikembangkan dari kosakata menuju penggunaan kata dalam struktur kalimat sederhana. Setelah peserta mengenal kata benda, kata ganti orang, dan kata kerja, ketiganya mulai dihubungkan

dalam aktivitas komunikasi. Pada tahap ini peserta juga diperkenalkan dengan kata *asti* dan *nāsti* untuk menyatakan keberadaan dan ketiadaan sesuatu. Materi tersebut dikembangkan melalui pertanyaan *kutra* untuk menanyakan lokasi, yang kemudian direspons menggunakan ungkapan seperti *atra*, *tatra*, *anyatra*, dan *sarvatra*. Setelah pola tersebut cukup dipahami, pembelajaran berlanjut pada kata kerja melalui praktik aktivitas secara langsung. Selain itu, kata *āvaśyakam*, *mastu*, *paryāptam*, *dhanyavādaḥ*, dan *svāgatam* juga diperkenalkan sebagai kosa kata praktis yang dapat digunakan dalam komunikasi. Penggunaan kosakata dalam konteks percakapan memungkinkan peserta memperoleh pengalaman bahwa bahasa Sanskerta dapat digunakan untuk membangun interaksi sederhana.

Tabel 2. Materi Pembelajaran Pertemuan Kedua dan Ketiga

No.	Topik Materi	Contoh Isi Materi
1	*Asti, nāsti, atra, tatra, anyatra*, dan *sarvatra*	Gajaḥ kutra asti?, Gajaḥ atra asti, Gajaḥ tatra *nāsti*, Siṁhaḥ kutra asti? Siṁhaḥ anyatra asti Devaḥ kutra asti? Devaḥ sarvatra asti
2	Penyusunan kalimat dengan subyek dan kata kerja dalam waktu sekarang (vartamanakalaḥ)	saḥ gacchati → ahaṁ gacchāmi saḥ āgacchati → aham āgacchāmi saḥ khādati → ahaṁ khādāmi saḥ pibati → ahaṁ pibāmi Bhavān kiṁ karoti? ahaṁ gacchāmi Bhavatī kiṁ karoti? aham āgacchāmi
3	Prārthanā (kata kerja perintah/menyuruh)	Gacchati → gacchatu Āgacchati → āgacchatu Khādati → khādatu Pibati → pibatu Paśyati → paśyatu śṛṇoti → śṛṇotu
4	Kosa Kata praktis	*āvaśyakam*, *mastu*, *paryāptam*, *dhanyavādaḥ*, dan *svāgatam*

Peserta diminta mengucapkan kata kerja yang berkaitan dengan tindakan yang sedang dilakukan. Kata kerja tersebut kemudian dirangkaikan dengan kata benda dan kata ganti orang sehingga peserta mulai menghasilkan kalimat sederhana. Strategi tersebut memperlihatkan adanya pemberian dukungan secara bertahap dari unsur yang sederhana menuju struktur yang lebih kompleks. Peserta terlebih dahulu menguasai kosakata, kemudian menggunakannya dalam pola pertanyaan dan jawaban, lalu menggabungkannya dengan unsur kebahasaan lainnya. Dengan cara tersebut, tata bahasa diperkenalkan melalui praktik langsung yang muncul melalui kebutuhan penggunaan bahasa, tidak diajarkan sebagai kumpulan kaidah yang berdiri sendiri. Pendekatan tersebut penting dalam konteks peserta pemula karena

kompleksitas tata bahasa Sanskerta dapat menjadi hambatan apabila seluruh kaidah diberikan sekaligus.

Vibhakti Diperkenalkan Setelah Fondasi Kosakata Terbentuk

Mulai hari keempat dan kelima, pembelajaran diarahkan pada pengenalan *vibhakti*. Materi tersebut tidak diberikan sejak awal, tetapi setelah peserta memiliki pengalaman menggunakan kata benda, kata ganti orang, kata kerja, pertanyaan, dan jawaban. Pada tahap pertama diperkenalkan fungsi kepemilikan melalui pola pertanyaan *kasya* dan *kasyāḥ*. Selanjutnya peserta diperkenalkan juga dengan kata benda dan kata kerja dalam bentuk tunggal dan jamak serta kesesuaiannya dengan kata ganti orang. Pembelajaran diperkuat dengan penggunaan bentuk jamak pada kata kerja, termasuk pengenalan hubungan bentuk *asti* dan *santi*. Peserta juga diperkenalkan dengan pola pertanyaan mengenai jumlah benda.

Tabel 3. Materi Pembelajaran Pertemuan Keempat dan Kelima

No.	Topik Materi	Contoh Isi Materi
1	Vibhakti ke 6 (fungsi kepemilikan)	rāmaḥ →rāmasya kasya janakaḥ daśarathaḥ? rāmasya janakaḥ daśarathaḥ sitā →sitāyāḥ *kasyāḥ patiḥ* rāmaḥ? sitāyāḥ *patiḥ* rāmaḥ dūravāṇī →dūravāṇyāḥ mitram →mitrasya
2	Kata benda tunggal dan jamak	saḥ adhyāpakaḥ → te adhyāpakāḥ sā bālikā → tāḥ bālikāḥ tat phalam → tāni phalāni
3	*asti* dan *santi*	bālakaḥ asti → bālakāḥ santi Kati bālakāḥ santi? Pañca bālakāḥ santi
4	Kata kerja tunggal dan jamak	saḥ gacchati →te gacchanti sā khādati →taḥ khādanti ahaṁ paṭhāmi → vayaṁ paṭhāmaḥ

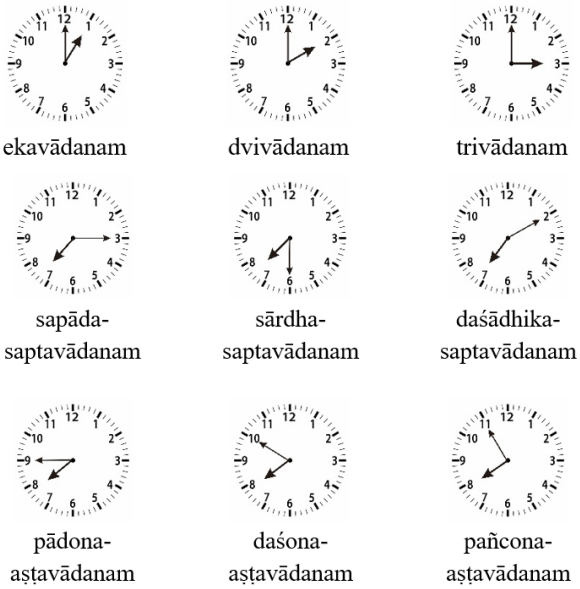
Hari keenam memperluas penggunaan *vibhakti* yakni fungsi kata benda yang menunjukan lokasi. Peserta belajar menghubungkan kata benda dengan tempat dan waktu, termasuk penggunaan ungkapan yang berkaitan dengan jam dan waktu atu hari tertentu. Hari ketujuh dilanjutkan dengan fungsi kata benda sebagai objek. Pada pertemuan ke tujuh juga diperkenalkan dengan kosa kata praktis terkait dengan lokasi yaitu upari (di atas), adhaḥ (di bawah), purataḥ (di depan), pṛṣṭataḥ (di belakang), vāmataḥ (di kiri), dan dakṣiṇataḥ (di kanan). Kemudian pada hari kedelapan peserta mempelajari fungsi kata benda yang menunjukkan asal dan tujuan. Pada hari kesembilan materi berkembang pada fungsi kata benda sebagai instrumental serta kata kerja bentuk lampau dan kata kerja bentuk waktu akan datang.

Tabel 4. Materi Vibhakti Pertemuan Keenam sampai Kesimbalan

No.	Topik Materi	Contoh Isi Materi
1	Vibhakti ke 7 (fungsi lokasi)	syūtaḥ →syute pustakam syute asti peṭikā → peṭikāyām vastram peṭikāyām asti nadī → nadyam mīnaḥ nadyam asti pustakam → pustake
2	Vibhakti ke 2 (fungsi objek)	syūtaḥ →syutam peṭikā → peṭikām nadī → nadyīm pustakam → pustakam
3	Kata benda dalam fungsi yang menyatakan asal (memiliki fungsi sama seperti vibhakti 5)	syūtaḥ → syūtataḥ peṭikā → peṭikātaḥ kūpī →kūpītaḥ pustakam →pustakataḥ pustakaṁ syūtataḥ asti
4	Kata benda dalam fungsi yang menyatakan tujuan (memiliki fungsi sama seperti vibhakti 4)	ārogym →ārogyārtham kimarthaṁ yogāsanaṁ karoti? ārogyārtham yogāsanaṁ karoti?
5	Vibhakti ke 3 (fungsi instrumental)	hastaḥ →hastena churikā → churikayā dūravāṇī →dūravāṇyā pustakam →pustakena
6	Kata kerja bentuk waktu lampau (bhūtakālaḥ)	saḥ gacchati → saḥ gatavān sā gacchati → sā gatavatī
7	Kata kerja bentuk waktu akan datang (bhaviṣyatkālaḥ)	saḥ gacchati →saḥ gamiṣyati ahaṁ gacchāmi →ahaṁ gamiṣyāmi



Gambar 5. Materi tentang Hari
(Sumber: Arsip Materi *Sambhāṣaṇa* Śibiram Yayasan Dvipantara Samskrtam)



Gambar 6. Materi tentang Waktu
(Sumber: didesain penulis)

Urutan penyajian materi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran *vibhakti* mengikuti prinsip penguatan fondasi sebelum abstraksi tata bahasa. Peserta terlebih dahulu mengalami penggunaan bahasa melalui percakapan, kemudian secara bertahap mengenali fungsi gramatikal yang muncul dalam percakapan tersebut. Hal ini menjadi salah satu aspek penting dari desain pembelajaran kegiatan pengabdian ini. *Vibhakti* tidak ditempatkan sebagai materi teoritis yang harus dihafalkan terlebih dahulu. Sebaliknya, peserta diperkenalkan pada fungsi komunikatifnya melalui pertanyaan dan jawaban. Misalnya, fungsi kepemilikan dipelajari melalui pertanyaan tentang "kasya/kasyāḥ (milik siapa)", fungsi lokasi melalui pertanyaan "kutra (di mana)", fungsi objek melalui pertanyaan tentang "kim (apa)", dan fungsi instrumental melalui pertanyaan mengenai "kena/kayā (dengan apa/siapa)". Dengan pendekatan tersebut, istilah tata bahasa menjadi lebih mudah dikaitkan dengan fungsi penggunaannya.

Cerita sebagai Penguatan Kemampuan Menyimak

Selain percakapan, dalam beberapa pertemuan pengajar menyisipkan cerita berbahasa Sanskerta. Peserta mendengarkan cerita yang disampaikan oleh pengajar dengan memanfaatkan kosakata dan struktur yang telah diperkenalkan sebelumnya. Kegiatan bercerita memberikan fungsi penting karena memperluas pengalaman peserta dari mendengar kata atau kalimat secara terpisah menuju mendengar bahasa dalam rangkaian yang lebih utuh. Peserta berhadapan dengan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih panjang. Siswadi dkk (2021) juga mengungkapkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Sanskerta di Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam. Dalam konteks kegiatan ini, cerita juga

berfungsi sebagai bentuk pengulangan. Kosakata yang sebelumnya digunakan dalam percakapan muncul kembali dalam cerita sehingga peserta memperoleh paparan berulang melalui bentuk aktivitas yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran tidak monoton dan peserta memperoleh variasi pengalaman menyimak.

Pengenalan Aksara *Devanāgarī* sebagai Penguatan Hubungan Bunyi dan Tulisan

Aksara *Devanāgarī* diperkenalkan secara bertahap pada bagian akhir setiap pertemuan. Pembelajaran dimulai dengan pengenalan *svara* atau vokal beserta cara pelafalannya, kemudian dilanjutkan secara bertahap dengan kelompok-kelompok aksara (*varga*). Penempatan pembelajaran aksara pada bagian akhir sesi memiliki fungsi pedagogis. Peserta telah terlebih dahulu memperoleh pengalaman mendengar dan mengucapkan kosakata. Setelah itu, bunyi yang telah mereka kenal dihubungkan dengan bentuk visual melalui aksara *Devanāgarī*. Dengan cara tersebut, pembelajaran tulisan menjadi bagian dari proses penguatan bahasa yang telah dipraktikkan secara lisan.

Strategi ini relevan dengan persoalan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian, yaitu kecenderungan penggunaan transliterasi Latin yang menghilangkan tanda diakritik. Dalam kegiatan ini, pembelajaran *Devanāgarī* tidak ditargetkan untuk menjadikan peserta sebagai penulis aksara Sanskerta secara mahir dalam waktu singkat. Targetnya adalah memberikan fondasi pengenalan aksara dan hubungan antara bentuk tulisan dengan bunyi. Pembelajaran aksara *Devanāgarī* menjadi salah satu imlpementasi dari *phonics instruction* (pengajaran fonik) sebagaimana dinyatakan oleh Costa (2022) bahwa *phonics instruction* penting bagi pembelajar pemula. *Phonics instruction* yang terstruktur dan diferensial sangat efektif dalam mendukung perkembangan literasi (Dugan, 2025), seperti membantu siswa memahami hubungan huruf dan bunyi, meningkatkan kemampuan mengidentifikasi bunyi huruf (*letter-sound recognition*), serta meningkatkan kelancaran membaca (*fluency*) dan pemahaman bacaan (*comprehension*) (Weru & Milka, 2024).



Gambar 7. Peserta Menulis Aksara *Devanāgarī*

Keterlibatan Aktif dan Perkembangan Kepercayaan Diri Peserta

Hasil observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa peserta terlibat aktif dalam berbagai aktivitas. Pada setiap pertemuan, pengajar tidak hanya berinteraksi dengan peserta secara keseluruhan, tetapi menunjuk peserta secara bergiliran untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti menirukan ucapan, menjawab pertanyaan, bernyanyi, membaca, menulis, dan melakukan percakapan. Setiap peserta memperoleh kesempatan untuk tampil dan memberikan respons. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta secara perlahan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa Sanskerta. Perkembangan tersebut terlihat dari kemauan peserta menirukan ucapan pengajar, merespons instruksi, menjawab pertanyaan, serta mengikuti percakapan.

Temuan tersebut penting, karena selain penguasaan kosakata dan struktur sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa pada tingkat pemula, indikator lainnya juga dapat diukur dari kesediaan peserta untuk menggunakan bahasa. Lingkungan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berbicara secara berulang dapat membantu mengurangi hambatan untuk menggunakan bahasa yang baru dipelajari. Oleh sebab itu, menunjuk peserta secara bergiliran dapat dipandang sebagai upaya menciptakan ruang praktik berbahasa yang merata. Peserta memperoleh kesempatan untuk bergerak dari posisi sebagai pendengar menuju pengguna bahasa.

Pada hari kesepuluh, seluruh peserta mengikuti pertunjukan keterampilan berbahasa Sanskerta. Materi yang ditampilkan ditentukan melalui proses pengundian sehingga peserta memperoleh jenis penampilan yang beragam. Bentuk penampilan meliputi percakapan berbahasa Sanskerta, menyanyikan *śibiragītam* dan mantra, menyampaikan cerita dalam bahasa Sanskerta, serta menulis aksara *Devanāgarī*. Pertunjukan akhir tersebut menjadi bentuk evaluasi autentik karena peserta diminta menunjukkan keterampilan yang telah diperoleh melalui aktivitas yang menyerupai penggunaan bahasa secara nyata. Penggunaan beberapa bentuk penampilan juga memungkinkan capaian peserta diamati dari berbagai aspek. Percakapan memberikan informasi mengenai kemampuan berbicara dan merespons, cerita memberikan gambaran mengenai kemampuan menggunakan kosakata dalam rangkaian yang lebih panjang, menyanyikan *śibiragītam* dan mantra menunjukkan kemampuan pengucapan, sedangkan penulisan *Devanāgarī* memberikan gambaran mengenai keterampilan grafemik.

Capaian Kegiatan Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran dan penampilan akhir, kemampuan peserta menunjukkan variasi. Variasi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat peserta memiliki latar belakang usia dan pengalaman belajar yang berbeda. Meskipun demikian, secara keseluruhan capaian peserta sesuai dengan target kegiatan. Pada aspek berbicara, peserta menunjukkan kemampuan menggunakan kosakata dan ungkapan sederhana, merespons pertanyaan pengajar, mengikuti instruksi, serta

melakukan percakapan sederhana. Berdasarkan observasi, tidak ditemukan peserta yang sama sekali tidak mampu menggunakan bahasa Sanskerta dalam bentuk lisan pada akhir kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memberikan paparan bahasa, pengulangan, percakapan, dan kesempatan berbicara secara bergiliran berhasil menciptakan ruang praktik bagi seluruh peserta.

Pada aspek menyimak, peserta menunjukkan kemampuan mengikuti instruksi sederhana dan memberikan respons terhadap pertanyaan pengajar. Penggunaan bahasa Sanskerta oleh pengajar selama proses pembelajaran menjadi sumber paparan bahasa yang berlangsung secara konsisten. Pada aspek kosakata dan struktur, peserta mampu menggunakan materi yang diberikan secara bertahap, mulai dari perkenalan diri, kata ganti, kata benda, kata kerja, angka, waktu, hingga fungsi *vibhakti*. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengulangan dan integrasi materi sebelumnya dengan materi baru. Pada aspek aksara *Devanāgarī*, peserta memperoleh pengalaman dasar mengenali dan menulis aksara, dimulai dari *svara* dan dilanjutkan dengan kelompok aksara secara bertahap. Hasil pertunjukan akhir menunjukkan bahwa peserta telah memiliki kemampuan awal untuk menerapkan pengetahuan aksara yang diberikan selama kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai dua keluaran utama yang ditetapkan, yaitu berkembangnya keterampilan dasar berbicara bahasa Sanskerta dan keterampilan dasar menulis aksara *Devanāgarī*. Namun, karena evaluasi dilakukan menggunakan observasi tanpa pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah kegiatan, capaian tersebut lebih tepat dipahami sebagai ketercapaian berbasis performansi dan observasi, tidak sebagai ukuran peningkatan kemampuan secara statistik.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran bahasa Sanskerta dan aksara *Devanāgarī* bagi masyarakat Hindu pemula menunjukkan bahwa pendekatan percakapan yang dipadukan dengan pengulangan materi, penggunaan benda konkret, latihan menyimak dan berbicara, serta praktik membaca dan menulis *Devanāgarī* dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkenalkan bahasa Sanskerta dalam konteks kehidupan keagamaan masyarakat Hindu. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dan capaian pada kemampuan menggunakan kosakata, melakukan komunikasi sederhana, merespons pertanyaan, memahami ujaran, serta mengenali dan menulis aksara *Devanāgarī*. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran Sanskerta dapat dikembangkan dari praktik keagamaan yang telah akrab bagi masyarakat menuju pemahaman dan penggunaan bahasa secara lebih sadar. Keberlanjutan pembelajaran dengan intensitas latihan yang lebih panjang diperlukan untuk memperkuat kemampuan komunikasi dan literasi *Devanāgarī* peserta. Pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini dengan menekankan pada metode percakapan, dapat berkontribusi dalam pengembangan model-model pembelajaran sanskerta pada konteks yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, S. (2024). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 9. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.142

da Costa, N. (2022). Integrating reading strategy and phonics instruction to enhance foreign language reading comprehension: A complex approach to a complex phenomenon. *Journal of Language Teaching*, *2*(10), 1–5. https://doi.org/10.54475/jlt.2022.011

Djuhari, A. R., & Faridah, D. (2024). The Impact of Repetitive Methods to Enhance Students' Pronunciation in The Post-Pandemic. *Journal of English Education Program (JEEP)*, *11*(2), 115–122. https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jeep

Dugan, M. J. (2025). Exploring Phonics Instruction and Strategies in Emerging Literacy: A Phenomenological Inquiry into Effective Early Literacy Interventions.

Hidayah, N., & Abidin, M. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Bahasa Arab. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *5*(2), 66–73. https://doi.org/10.47435/naskhi.v5i2.2255

Lanus, S. (2014). Puja Tri Sandhyā: Indian mantras recomposed and standardised in Bali. *The Journal of Hindu Studies*, *7*(2), 243–272. https://doi.org/10.1093/jhs/hiu021

Mendrofa, M., & Wijaya, M. (2022). Benefits of drilling repetition in enhancing second language learners' speaking ability. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, *2*(2), 263–270.

Nagasawa, S. (2021). The Effect of Retrieval Practice on the Learning and Processing of English Words by Japanese EFL Learners. *Journal of the Chubu English Language Education Society*, *50*, 105–112. https://doi.org/10.20713/celes.50.0_105

Olakunle, A. M. (2011). Communicative Approach To The Teaching Of Foreign Languages And Its Motivational Implications. *African Journal of Educational Management*, *13*(2), 37–46.

Rachmawati, R. A., & Husin, H. (2022). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa arab di Panti Asuhan Nurul Jannah. *Berajah Journal*, *2*(2), 223–230.

Rahmad, H. P., & Anwar, N. (2024). Enhancing Arabic Vocabulary Acquisition in Second Grade: The Efficacy of the Singing Method. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12*(1). https://doi.org/10.21070/ijis.v12i1.1700

Siswadi, G. A., Surada, I. M., & Yasa, I. M. W. (2021). Study Of Sanskrit Learning At Dvīpāntara Saṁskṛtam Foundation In Denpasar City. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, *5*(2), 230–239.

Souza, A., & Lytra, V. (2024). Learning and performing Sanskrit as a sacred language: Children's religious repertoires and syncretic practice in London. *International Journal of Bilingualism*, 13670069241257016. https://doi.org/10.1177/13670069241257015

Suparta, I. K. (2025). Tantangan Mahasiswa Dalam Melafalkan Mantra Sanskerta. *Widya Sandhi*, *16*(2), 74–86. https://doi.org/10.53977/ws.v16i2.3166

Suparta, I. K., Melianti, D. N. V., Utari, N. M. A. G., & Yasa, I. N. S. (2025). Manajemen Inovasi Untuk Revitalisasi Bahasa Sanskerta Dalam Mendukung Pendidikan Agama Hindu. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 172–181. https://doi.org/10.53977/sjpkm.v4i2.2806

Weru, C., & Milka, O. (2024). The Role of Phonics Instruction in Developing Early Reading Skills in Public Primary Schools in Ikungi District, Tanzania. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, *8*(4), 405–412. https://doi.org/10.59765/mgy59gw

Yayasan Dvīpāntara Saṁskṛtam. (n.d.). *सम्भाषणशिबिरम् sambhāṣaṇaśibiram*. Denpasar Utara.